

**REAKTIVASI PARADIGMA
ISLAM WASATHIYAH MASYARAKAT KAMPUS
MELALUI SINERGI POTENSIAL PENDIDIKAN TINGGI &
PESANTREN**

Abu Amar Bustomi

Dosen Fak. Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: abumarbustomi04@gmail.com

Abstract

Qualified Muslims are very likely to be built through collaborative synergies with higher education and Islamic boarding schools. The existence of higher education which is increasingly free to innovate through barriers outside the campus is an opportunity for mastery of science and technology to prepare proficient, applicable, adaptive, dynamic and progressive Muslims towards global technological developments. The phenomenon of the rise of Islamic features that characterize our national life, which triggers extremism, with religion as the legitimacy of its actions is a participatory challenge to develop national life based on religious social diversity. The synergy of higher education with its academic potential & Islamic boarding schools which are historically culturally can be said to be training centers which de facto have the values of local wisdom with the paradigm of religious moderation (Wasathiyah) as a form of understanding and practice, as well as approaches in the contextualization of Islam in the midst of a developed & traditionalized global civilization. This existence will be able to realize the reactivation of the Wasathiyah Islamic paradigm. It is also an answer to various situations that seek to divide the unity, in the form of moderation of religious thought and practice which mediates the freezing point of contact between the diversity movements that have developed in Indonesia.

Keywords: *Reactivation, Paradigm, Islam Wasathiyah.*

Abstrak

Muslim berkualitas sangat mungkin dibangun melalui sinergi kolaboratif taransformatif pendidikan tinggi & pesantren. Eksistensi pendidikan tinggi yang semakin bebas berinovasi menembus sekat-sekat di luar kampus menjadi peluang dalam penguasaan sains dan teknologi untuk mempersiapkan muslim mahir, aplikatif, adaptif, dinamis dan progresif terhadap perkembangan teknologi global. Fenomena maraknya corak

keberislaman yang mewarnai kehidupan kebangsaan kita, yang memicu ekstrimisme, dengan agama sebagai legitimasi aksi-aksinya merupakan tantangan partisipatif (*participatory challenges*) pembangunan kehidupan berbangsa atas keberagaman sosial beragama (*religious social diversity*). Sinergi pendidikan tinggi dengan potensi akademiknya & pesantren yang secara historis kultural dapat dikatakan sebagai pusat latihan (*training centre*) yang secara *de facto* memiliki nilai-nilai kearifan lokal (*the value of local wisdom*) dengan paradigma moderasi beragama (*islam wasathiyah*) sebagai salah satu bentuk pemahaman dan pengamalan, serta pendekatan dalam kontekstualisasi Islam di tengah peradaban global yang dikembangkan & ditradisikan. Eksistensi ini akan mampu mewujudkan pengaktifan kembali (reaktivasi) paradigma Islam *Wasathiyah*. Juga merupakan jawaban atas berbagai situasi yang berupaya memecah belah persatuan, dalam bentuk moderasi pemikiran dan pengamalan agama yang memediasi kebekuan titik temu (*freezing point of contact*) antar faham gerakan keberagaman yang berkembang di Indonesia.

Kata Kunci: Reaktivasi, Paradigma, Islam *Wasathiyah*.

Pendahuluan

Populasi umat muslim dunia memiliki peran dan tanggung jawab moral, spiritual dan intelektual untuk membangun peradaban Islam. Meski jumlah akademisi muslim hanya mencapai 10 persen dari total populasi muslim global, tapi menyebar dari berbagai bidang disipin ilmu. Muslim berkualitas, diharapkan berperan maksimal membangun umat yang berkualitas dan berkompeten di bidangnya. Perkembangan Islam telah menguasai posisi strategis baik dari potensi sumber daya manusianya maupun peningkatan ekonomi global. Di era memasuki revolusi industri 5.0 ini, dunia pendidikan Islam Indonesia mengalami tantangan besar untuk berperan maksimal meminimalisir *gap* ketertinggalan dengan dunia barat. Baik pesatnya industrialisasi, ekonomi, perbankan, pendidikan, maupun budaya. Seharusnya, muslim Indonesia menjadi *leading sector* dalam menentukan arah perkembangan zaman.¹

¹ Abu Amar Bustomi, "Sinergi Pendidikan Tinggi & Pesantren Berbasis Entrepreneurship Sebagai Alternatif Model Futuristic University | *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami*," *TARBAWI* 1, no. 8 (2020), diakses Februari 23, 2021, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3916>.

Sisi lain, ruang lingkup akademisi sudah semakin bebas berinovasi menembus sekat sekat di luar kampus. Penguasaan terhadap sains dan teknologi merupakan keniscayaan agar muslim mahir, aplikatif, adaptif, dinamis dan progresif terhadap perkembangan teknologi global. Setiap lembaga pendidikan tinggi Islam sudah seharusnya mengaplikasikan metode pendidikan integrasi sains, teknologi & keislaman yang mengacu kepada keilmuan Rosulullah SAW, Sahabat & Ulama *Salafusshoolih*. Sinergi kolaboratif transformatif akulturatif Pendidikan Tinggi dan Pesantren, merupakan alternatif pendidikan yang mampu mencetak pribadi mahasiswa unggulan yang Islami dalam paradigma Islam moderat (*islam wasathiyah*). Paradigma ini penting untuk membangun *center of the production of science, technology & excellent character building*, yang menghasilkan teknokrat dan ilmuwan santri komprehensif, berkompentensi *to know, to do*, kreatif inovatif (*to be*) serta mampu hidup berdampingan dalam keberagaman (*to live together*). Sinergi ini juga akan mencetak insan yang *broad knowledge, qualification skill, & mature professionalisme*, dengan kapasitas *noble morality & deep spirituality*, sehingga terbentuk generasi *excellent character* (insan ber peradaban).

Pembahasan

A. Pentingnya Islam *Wasathiyah* dalam Kontek Keberagaman Di Indonesia.

Paradigma moderasi beragama (*islam wasathiyah*) merupakan salah satu bentuk pemahaman dan pengamalan Islam, serta pendekatan dalam kontekstualisasi Islam di tengah peradaban global. Pengaktifan kembali paradigma islam *wasathiyah* merupakan jawaban atas berbagai situasi yang berupaya memecah belah persatuan. Paradigma ini menjadi penting sebagai sarana penyajian penerapan ajaran Islam yang berpegang pada prinsip keseimbangan, keadilan dan toleransi.

Fenomena maraknya corak keberislaman yang mewarnai kehidupan kebangsaan kita, merupakan tantangan partisipatif (*participatory challenges*) pembangunan kehidupan berbangsa atas keberagaman sosial beragama (*religious social diversity*). Fenomena fundamentalisme Islam yang memicu ekstrimisme, dengan agama

sebagai legitimasi aksi-aksinya melalui seleksi ayat-ayat bernuansa konfrontatif sekaligus mengabaikan ayat-ayat kooperatif terhadap agama lain menjadi bagian warna pengamalan keberagaman di negara kita tercinta.² Bahayanya gerakan ini cenderung radikal-konservatif, dengan bahasa keagamaan yang bernuansa keras (seperti jihad, kafir, dan nahi mungkar). Gerakan ini memiliki potensi konflik yang cukup tinggi. Sementara jika kita lihat dari sisi ekstrim lainnya, bersamaan dengan dominasi kapitalisme, eksistensi fenomena kelompok-kelompok islam radikal juga tidak bisa terlepas dari gerakan islam liberal yang muncul di awal-awal era reformasi.³

Saat ini, eksistensi radikalisme memiliki banyak pintu masuk baik secara luring maupun daring. Sehingga mulai dari kalangan orang tua hingga anak muda yang masih produktif, cukup rentan terpapar virus radikalisme. Para penganut paham radikal cenderung memiliki pemahaman yang sempit, keras, dan selalu ingin mengoreksi paham orang lain yang bertentangan dengan ideologinya. Hal inilah yang menyebabkan keharmonisan dalam kehidupan sosial menjadi rusak. Parahnya, mereka secara terang-terangan mengakui dirinya sebagai seseorang yang anti terhadap Pancasila, dan tidak ingin negara Indonesia berdiri dengan azas Pancasila. Mereka ingin mengubah tatanan negara Indonesia yang pancasilais menjadi negara khilafah.

Ada tiga tindakan radikalisme yang berkembang di Indonesia, yakni ujaran kebencian, yang selalu menganggap orang lain berbeda harus dilawan dan disalahkan. Kedua, jihad teroris atau jihad yang salah dan biasanya berisi aksi-aksi pembunuhan orang lain, baik menggunakan bom bunuh diri ataupun lainnya. Ketiga, mempengaruhi kaum muda atau kalangan milenial dengan paham-paham radikal.

² Moh. Iqbal AHNAF, "The Image of the Enemy :: Fundamentalist Muslims' perceptions of the other (Majelis Mujahidin Indonesia and Hizbut Tahrir Indonesia)" (2004).

³ Martin van Bruinessen, Najib Burhani, dan Moch Nur Ichwan, "Conservative Turn. Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme," n.d., diakses Februari 23, 2021, https://www.academia.edu/13551540/Conservative_Turn_Islam_Indonesia_dalam_Ancaman_Fundamentalisme.

Perkembangan radikalisme ini, semakin hari semakin masif, walau berbagai upaya telah dilakukan baik oleh pemerintah, organisasi-organisasi sosial keagamaan, kepemudaan dan unsur-unsur lain baik secara personal maupun kelembagaan, termasuk oleh kalangan perguruan tinggi. Fenomena radikalisme yang berkembaang di Indonesia, jika kita cari ujung (hulunya) dapat kita katagorikan sebagai area perebutan wacana antara dua titik ekstrem Islam: radikal versus liberal yang dipicu oleh kepentingan kapitalis global. Hal ini tidak terlepas dari posisi Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau dengan ribuan suku bangsa yang berbeda, dan juga tempat persinggahan berbagai bangsa dalam perdagangan bebas sejak berabad abad silam, sehingga membuat masyarakat nusantara memiliki karakter terbuka terhadap pengaruh luar.

Sebagai jawaban atas permasalahan ini, reaktivasi moderasi beragama (islam *wasathiyah*) akan mampu menjadi alternatif solusi, sebab secara sosiologis corak keberagamaan Islam indonesia, jika kita lihat dari gerakan & penyebaran islam radikal dan liberal yang didorong oleh kepentingan kelompok ketiga (kapitalis global), merupakan ujung terbentuknya sekte-sekte keagamaan yang saling berhadapan. Satu kelompok muncul sebagai kelompok muslim *intolerances*, rigid dalam pemahaman keagamaan, bahkan tidak jarang mengidap ideologi takfir (mudah mengafirkan muslim lain yang tidak sepaham dengannya). Bagi kelompok *tatharruf yamini* (ekstrim kanan), mereka beracuan pada paham dan pengamalan islam autentik, sementara paham lain yang tidak satu aliran dianggap bukan pengamal islam autentik dan muncul sebagai *outgroup* yang berhadapan. sementara terdapat lagi pecahan golongan lain yakni *tatharruf yasari* (ekstrim kiri), sebagai kelompok yang meremehkan agama, yang dalam trikotomi keagamaan Clifford Geertz disebut Islam abangan.⁴

Dalam konteks fenomeni ini, islam *wasathiyah* akan tampil sebagai moderasi pemikiran dan pengamalan yang akan memediasi kebekuan titik temu (*freezing point of contact*) antar faham gerakan

⁴ Ahmad Khoirul Fata, "*Liberalisme Islam di Indonesia: gagasan dan tanggapan tentang pluralisme agama*" (Agustus 15, 2006).

keberagaman yang berkembang di Indonesia. Dalam konteks ini, islam *wasathiyah* merupakan islam moderat, yakni islam yang berada di tengah, tidak ekstrim, tidak berlebihan, & menghindari melakukan kekerasan dalam beragama. *Islam Wasathiyah*, merupakan Islam *rahmatan lil 'alamin* menurut terminologi NU atau islam yang menekankan pada signifikansi tauhid dalam islam yang bukan sekedar sistem kepercayaan yang harus diimani, melainkan juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan dalam sudut pandang konvergensi keagamaan muhamadiyah. Ataupun sebuah karakter Islam menurut MUI yakni islam yang *tawasuth, tawazun, i'tidal, shura, islah, awlawiyah, tatawwur wa ibtikar & tahaddur*.⁵

B. Pesantren Sebagai Basis Nilai Kearifan Lokal Islam Moderat (*Islam Wasathiyah*)

Terkait Nilai kearifan lokal (*the value of local wisdom*) dalam dunia pendidikan Indonesia, perlu dicermati nilai-nilai kearifan lokal di pondok pesantren, dalam pembinaan kepribadian santri secara mandiri dan bertanggung jawab, terutama dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang langsung ditangani para kyai atau ustadz secara terus menerus. Outputnya pun telah terbukti dengan banyaknya alumni pesantren yang tersebar di nusantara, yang mampu membina masyarakat melalui pendidikan dan pembelajaran, menjadi tokoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, karismatik & menjadi acuan serta rujukan berbagai ragam masyarakat. Sementara karakter merupakan sendi-sendi yang menopang bangsa dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri.⁶

Keraf menegaskan, bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam

⁵ MUI, "Taujihat Surabaya Islam Wasathiyah untuk Indonesia dan Dunia yang Berkeadilan dan Berperadaban," *Miimbar Ulama* (Jakarta, 2016).

⁶ Sofyan Sauri, "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai," *BMC Public Health* 5, no. 1 (2017): 1–8, diakses Februari 23, 2021, <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.

komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.⁷

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai pusat latihan (*training centre*) yang otomatis menjadi pusat budaya Islam, yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara de facto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya cendekiawan muslim, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).⁸

Memang secara historis, kehadiran pesantren pertama kali di Indonesia, tidak terdapat keterangan yang pasti. Menurut pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama, pada tahun 1984-1985, seperti dikutip Hasbullah, diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama pesantren Jan Tampes II. Akan tetapi, hal ini juga diragukan karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Walaupun demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak diragukan lagi terutama bagi perkembangan Islam di Indonesia.⁹

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren mempunyai ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain, dilihat dari sistem pendidikan yang beragam, selain melalui materi-materi pelajaran umum dan kitab-kitab islam

⁷ Sofyan Sauri Nilai kearifan Lokal Pesantren dan Dasim Budimansyah Lokal Pesantren dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri, Oleh Sofyan Sauri, dan Dasim Budimansyah, *Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri*, vol. 3, 2014.

⁸ Nur Kholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Nurcholis "Cak Nur" Madjid* (Jakarta: Paramadina, 1997).

⁹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010).

klasik, terdapat pula pendidikan karakter yang itu akan sangat membantu terbentuknya karakter dan pemikiran para santri dalam kehidupan sehari-hari. Sangat jelas kiranya, bahwa tata kehidupan dan sistem pendidikan pesantren memiliki sifat dan karakteristik tersendiri yang berbeda jauh dengan lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya (formal).

Pesantren adalah salah satu tiang penyangga eksistensi pendidikan di Indonesia yang berbasiskan nilai-nilai keislaman, dalam melaksanakan sistem dan proses pengajaran pendidikan, pondok pesantren menurut perspektif pendidikan Islam Indonesia mempunyai peran serta memiliki unsur-unsur atau kontribusi pemikiran terhadap perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam. Luasnya cakupan dan beragamnya program pendidikan pesantren, mulai dari program belajar atau mengkaji kitab-kitab klasik seperti kitab kuning hingga pembahasan masalah-masalah sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan dll tersebut mencerminkan terciptanya dinamika yang tinggi di dunia pesantren. Oleh karena itu ketradisional pendidikan pesantren dalam hal-hal tertentu, boleh jadi diperlukan dalam upaya melestarikan budaya lama yang dipandang masih relevan pada era modern ini.

Berdasarkan visi-misi kelahirannya, fungsi dan peran utama pesantren adalah melakukan dakwah, yakni suatu agenda memperkenalkan sekaligus mengajak masyarakat memperhatikan pesan-pesan agama Islam seperti tertuang jelas di dalamnya. Sebab itu, setiap pesantren, apapun bentuknya akan senantiasa melakukan aktivitas dakwah sebagai upaya membumikan ajaran-ajaran ketuhanan, ketauhidan dan penghormatan pada nilai-nilai kemanusiaan. Selain penyampaian dakwah, pun juga pesantren mengemban visi-misi pengembangan dan peningkatan pendidikan, yakni pengajaran nilai-nilai pengetahuan keagamaan bagi segenap masyarakat guna menciptakan insan yang akademis religius, menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fi al-din*, mempunyai kapasitas keilmuan agama mendalam sehingga diharapkan dapat menjadi kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya

mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Dengan modal inilah diharapkan bisa melahirkan pribadi berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa.

Pendidikan pesantren sangat menekankan penting dan tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia, dan akhlak mulia ini merupakan kunci rahasia keberhasilan hidup bermasyarakat. Dengan kata lain orientasi tujuan pendidikan pesantren sesungguhnya masih lebih banyak bersifat *inward looking* daripada *outward looking*, atau masih lebih banyak melihat ke dalam daripada keluar. Pandangan ke dalam berpendapat bahwa dengan tegak dan tersebarnya agama Islam di tengah-tengah kehidupan, maka kehidupan bersama dengan sendirinya akan menjadi baik, jadi semacam ada *trickling down effect*, yaitu efek moral baik yang diturunkan sebagai akibat tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan. Dengan demikian, sebenarnya pandangan ke dalam itu berfikir alternatif dan otomatis, yang dalam hal ini Islam sebagai alternatif atau pilihan untuk menggantikan tata nilai kehidupan bersama, jika kita menginginkan kehidupan bersama yang lebih baik atau lebih maju.¹⁰

Sebagai salah satu sistem pendidikan *Indegenous* yang telah berabad-abad berperan membentuk karakter & watak umat Islam di Indonesia, pesantren memiliki potensi menjadi salah satu basis baik secara diskursif maupun moral-praktis dalam menyemaikan nilai Islam moderat (*islam wasathiyah*) di Indonesia.

Islam moderat (*islam wasathiyah*) di pesantren, dapat ditelusuri melalui basis pendidikan perdamaian yang komprehensif, yang dimiliki

¹⁰ “Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren / Mastuhu | OPAC Perpustakaan Nasional RI,” diakses Februari 23, 2021, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=368512>.

& berjalan berabad-abad. Seperti dikutip dari Suparno dalam bukunya "Pendidikan Perdamaian" mengemukakan bahwa pendidikan perdamaian itu mengacu pada karakteristik perdamaian, yang meliputi: 1) Perdamaian itu bersifat dinamis, 2) perdamaian itu ialah sebuah penyelesaian masalah yang adil tanpa kekerasan, 3) perdamaian itu menunjukkan hasil keseimbangan dalam melakukan interaksi sosial, sehingga masyarakat hidup dengan harmoni, 4) perdamaian itu ramah (baik) untuk masyarakat, 5) bila kekerasan merajalela, tentu perdamaian tidak akan tercipta, 6) bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam dinamika interaksi sosial, perdamaian haruslah berpijak di atas keadilan dan kebebasan (*justice and liberty*), 7) bila keadilan dihiraukan dan kebebasan dilumpuhkan, maka perdamaian tidak akan tercipta.¹¹

Di Pesantren karakteristik ini terbangun dalam materi-materi khas dengan isu-isu *up to date*. Materi keislaman ini biasanya ada pada kajian kitab *turats* (kitab-kitab klasik) yang dibumikan dengan mengintegrasikan isu-isu kemanusiaan (hak asasi, gender, *human trafficking*, *global warming*, ekologi, kemajuan teknologi, serta dinamika persoalan humanitas lainnya).¹²

Melalui desain pembelajaran pesantren ini dapat difahami bahwa *core* model pendidikan pesantren merupakan keseimbangan antara pembelajaran hukum islam dengan legal-formal, pendidikan yang responsif dengan kondisi & keadaan psikologis masyarakat, pembinaan akhlak atau tasawuf yang dialektis dengan norma-norma masyarakat, serta penanaman nilai-nilai humanis dan HAM. Sinergi keempat model inilah yang melahirkan karakter muslim moderat (*muslim Wasathiyyah*).

Nuansa pendidikan HAM di pesantren merupakan upaya mencegah & menangani konflik dan kekerasan.¹³ Dalam Deklarasi HAM

¹¹ Eneng Muslihah, "Pesantren dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian Studi Kasus di Pesantren An-Nidzomiyah Labuan Pandeglang Banten," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, no. No. 2 (2014): 311–340, diakses Februari 23, 2021, <http://koran.republika.co.id/>.

¹² *Ibid.*

¹³ Abd. Rahman; Assegaf, "Pendidikan Tanpa Kekerasan : tipologi kondisi, kasus dan konsep" (2004).

1948 yang kemudian diislamisasikan dalam Deklarasi Kairo 1981, disana terdapat butir-butir HAM yang di dalamnya terdapat hak hidup (*right to life*), hak merdeka (*right to freedom*), hak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi (*right to equity and prohibition against impermissible discrimination*), hak mendapat keadilan (*right to justice*), hak untuk tidak diperlakukan secara semena-mena (*right to fair trail*), hak memperoleh perlindungan terhadap penyimpangan kekuasaan (*right to protection against abuse of power*), hak memperoleh perlindungan terhadap siksaan (*right of protecion against torture*), hak minoritas (*right to minority*), dan sebagainya. Hal ini diinternalisasikan ke dalam proses pendidikan pesantren, yang sejalan dengan tujuan ditetapkannya syariat (*maqashid al-Syari'ah*).

Di pesantren juga terbangun nilai-nilai toleransi yang kuat yang dikondisikan secara natural sebagai bagian masyarakat bangsa, yang tercipta dalam bangunan relasi-relasi harmoni antar sesama manusia yang menghuni wilayah Indosnesia. Toleransi ini merupakan implikasi keberagaman manusia bahkan dari eksistensi agama. Adanya keberagaman akan menghasilkan sebuah ungkapan yang muncul dari pemahaman seseorang terhadap dirinya dan orang lain, bahwa ternyata harus disadari akan adanya orang lain berikut hal-hal yang melekat padanya. Terkait fenomena ini pendidikan pesantren memiliki memandang bahwa Islam telah mengajarkan kepada umat manusia akan adanya hubungan pribadinya dengan Tuhan (sering disebut dengan *hablum minallah*) dan juga hubungan pribadinya dengan sesama manusia (*hablum minannaas*). Keharmonisan manusia dengan Tuhan nantinya akan terealisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan arti yang lain bahwa kesalehan sosial atau keharmonisan dengan masyarakat merupakan wujud komitmen dan dedikasinya akan kesalehan individualnya dengan Tuhan. Banyak ayat dari surat-surat Al-Qur'an menunjukkan adanya penyebutan iman dan amal secara bersambung, dengan *uhkhuwwah islamiyah*.

Dalam penerapan konsep dan wawasan *ukhuwwah*, dilakukan melalui berbagai cara, serta sarana, antara lain: persaudaraan Islam

(*ukhuwwah islamiyah*), dimulai dari lingkungan yang paling kecil (keluarga), kelompok atau warga suatu jam'iyah, kemudian dikembangkan dalam lingkungan yang lebih luas (antar jam'iyah aliran dan bangsa). selanjutnya terbentuk kontekstualisasi keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) yang berlangsung secara regeneratif.

Sisi lain pengembangan nilai-nilai toleransi sikap moderat juga menjadi suatu basis, menurut Hasyim Muzadi dikatakan bahwa untuk menangkal bahaya radikalisme, terorisme, konflik internal dan krisis multidimensional perlu diperkuat watak Islam moderat di kalangan dunia Islam.¹⁴ Konsep Islam moderat merupakan latar belakang landasan Pondok Pesantren Universal dalam pengembangan sikap beragamanya. Islam moderat (*wasathiyyah*) menjadi sikap yang terbaik. Untuk melahirkan sikap moderat diperlukan proses kehidupan yang berbaur dengan orang-orang yang berbeda, baik itu dalam segi kepercayaan, pola pikir, maupun corak pemahaman. Melalui pengkondisian ini, sikap-sikap moderat akan terlatih dan terasah sebagai bentuk penghormatan diri terhadap fitrah realitas kemajemukan.

C. Sinergi Kolaboratif Transformatif Akulturatif Pendidikan Tinggi dan Pesantren Sebagai Basis Reaktivasi Paradigma Moderasi Beragama (*Islam Washatiyyah*).

1. Karakter Budaya Akademik pendidikan Tinggi.

Budaya akademik pendidikan tinggi, merupakan budaya atau sikap hidup yang berusaha mencari kebenaran ilmiah melalui kegiatan akademik, dengan mengembangkan kebebasan berpikir kritis analitis, terbuka, rasional dan obyektif.

Perkembangan budaya akademik ini ditandai dengan berbagai ciri yang menyertainya, diantara penandanya adalah; berkembangnya tradisi penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif, pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggungjawab moral,

¹⁴ Ritauddin, "Wawasan Etika Politik, Membangun Sikap Kritis dan Rasional Politik Bangsa," *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 10, no. 2 (2014): 12–30.

kebiasaan membaca, penguasaan ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan, pembiasaan penelitian dan mengabdikan kepada masyarakat, penulisan artikel, makalah dan buku, diskusi ilmiah, Proses belajar-mengajar, dan manajemen perguruan tinggi yang baik.

2. Karakter Utama Budaya Akademik Pendidikan Tinggi.

Sesuai dengan realitas yang ada budaya akademik PT ini berkembang secara natural melalui:

1) Tradisi Akademik

Tradisi Akademik ini merupakan bagian tradisi yang terbangun dari pengamalan tridharma perguruan tinggi, yakni tradisi menjalankan proses belajar-mengajar antara dosen dan mahasiswa, menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta mengembangkan cara-cara berpikir kritis-analitis, rasional dan inovatif di lingkungan akademik.

2) Kebebasan Akademik

Kebebasan Akademik, berkembang dari bagian hak & kewajiban oleh pribadi-pribadi anggota sivitas akademika (mahasiswa dan dosen) untuk bertanggungjawab dan mandiri berkaitan dengan upaya penguasaan dan pengembangan Iptek dan seni yang mendukung pembangunan nasional.

Kebebasan akademik meliputi kebebasan menulis, meneliti, menghasilkan karya keilmuan, menyampaikan pendapat, pikiran, gagasan sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni, dalam kerangka akademis.

3) Sikap Ilmiah

Dunia pendidikan tinggi yang dikenal sebagai komunitas, senantiasa menjunjung tinggi obyektifitas, kebenaran ilmiah dan keterbukaan mempunyai tanggungjawab dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai jawaban dari permasalahan yang muncul di masyarakat dengan metode yang tepat & ilmiah. Karena ilmu pengetahuan sendiri merupakan pengetahuan yang sistematis, rasional, empiris, umum dan

komulatif yang dihasilkan oleh akal pikiran manusia yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

Sikap ini merupakan hal penting bagi civitas akademika pendidikan tinggi, karena merupakan bagian dari pelaksanaan "Tri Dharma" perguruan tinggi. Dan menjadi lebih penting lagi jika ditinjau dari 3 fungsi ilmu pengetahuan yang terkait dengan kelangsungan dan kemaslahatan publik, yakni Fungsi eksplanatif (menerangkan gejala atau problem), prediktif (meramalkan kejadian atau efek gejala) dan control (mengendalikan atau mengawal perubahan yang terjadi di masa datang).

Bangunan dialogis karakter utama ini berkembang sebagai wujud konstruksi karakter yang sudah barang tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal mahasiswa, dosen, kurikulum, layanan administrasi maupun kurikulum biasanya menjadi acuan utamanya dan faktor-faktor ini bersifat standart. Namun jika dilihat dari fenomena yang berkembang, terjadi pula bangunan karakter mahasiswa yang mengejutkan karena tidak didapati ada dalam bangunan hasil yang diinginkan sesuai faktor umum yang meliputi seperti yang telah terstandarisasi. Terdapat mahasiswa yang berkarakter khas (unik) yang menyimpang. Hal ini sering terjadi, namun tidak disadari oleh perguruan tinggi pada umumnya. Sehingga sering timbul pertanyaan darimana dan oleh siapa bangunan karakter tersebut terbentuk.

Jika diperhatikan secara seksama, ternyata terdapat faktor lain yang ikut membentuk karakter yang bersifat *hidden curriculum*, yang hal ini sangat berbahaya jika tidak menjadi kesadaran bagi pendidikan tinggi. Bangunan karakter yang bersifat *hidden* ini ada dalam *milieu & interaksi* keseharian mahasiswa dalam skala mikro (internal), maupun makro (esternal). Dalam skala mikro (internal) bisa jadi bangunan karakter ini dibentuk oleh budaya akademik hasil interaksi mahasiswa dengan sosok dosen, karyawan atau dengan sesama mahasiswa. Dalam skala makro (eksternal), bangunan ini diperoleh dari proses internalisasi mahasiswa dari faktor-faktor di luar kampus, bisa jadi

internalisasi nilai dari keluarga, tempat kost, pesantren, pergaulan dengan komunitas di luar kampus maupun hasil internalisasi bacaan ataupun pengaruh media.

Melihat faktor yang mempengaruhi, maka sinergi kolaboratif transformatif pendidikan tinggi dengan pesantren yang memiliki budaya nilai (kearifan lokal) yang baik, terutama dalam pembentukan moderasi beragama (*islam wasathiyah*) akan memiliki kontribusi positif dalam reaktivasi paradigma moderasi beragamanya. Tentunya model pengembangan sinergi bisa dilakukan dengan banyak cara. Bisa dilakukan dalam model kerjasama kampus dengan pesantren untuk maksimalisasi pengembangan akademik dan nilai yang berjalan seiring tanpa harus mencerabut nilai-nilai *indigenous* pesantren salaf & atmosfir akademik pendidikan tinggi, tanpa mengurangi habit esensial yang berlangsung di kedua belah pihak, dan juga tetap mengedepankan suatu regulasi yang berjalan. Model sinergi ini secara pragmatis dapat dilakukan dengan menjadikan pesantren salaf sebagai asrama mahasiswa, sehingga dengan sendirinya konstruksi nilai akan terbangun karena mereka berada dalam *habit* pesantren. Sementara bangunan budaya pendidikan tinggi akan mereka peroleh karena mahasiswa juga hidup sehari-hari di lingkungan kampus, maka melalui pola ini akan terbentuklah kompetensi akademik mahasiswa yang berbasis nilai pesantren yang moderat (*wasyathiyah*).

Kesimpulan

Umat muslim dunia yang hanya mencapai 10% dari total populasi muslim global, namun menyebar dari berbagai bidang disiplin ilmu, memiliki kompetensi peran membangun umat yang berkualitas dalam bidangnya. Sisi lain, ruang lingkup akademisi sudah semakin bebas berinovasi menembus sekat-sekat di luar kampus. Kondisi ini akan semakin memberi peluang dalam penguasaan sains dan teknologi dalam mempersiapkan muslim mahir, aplikatif, adaptif, dinamis dan progresif terhadap perkembangan teknologi global. Namun bersamaan itu, fenomena maraknya corak keberislaman yang mewarnai kehidupan kebangsaan kita, merupakan tantangan partisipatif (*participatory challenges*) pembangunan

kehidupan berbangsa atas keberagaman sosial beragama (*religious social diversity*). Fenomena fundamentalisme Islam yang memicu ekstrimisme, dengan agama sebagai legitimasi aksi-aksinya. Sementara dalam situasi pendidikan lain, kita temukan pesantren yang secara historis kultural dapat dikatakan sebagai pusat latihan (*training centre*) yang otomatis menjadi pusat budaya Islam, yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan. Di pesantren, nilai kearifan lokal (*the value of local wisdom*) dalam dunia pendidikan Indonesia memiliki kontribusi positif dalam pembinaan kepribadian santri secara mandiri dan bertanggung jawab, terutama dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang langsung ditangani para kyai atau ustadz secara terus menerus. Outputnyapun telah terbukti dengan banyaknya alumni pesantren yang tersebar di nusantara, yang mampu membina masyarakat melalui pendidikan dan pembelajaran, menjadi tokoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, karismatik & menjadi acuan serta rujukan berbagai ragam masyarakat. Paradigma moderasi beragama (*islam wasathiyah*) merupakan salah satu bentuk pemahaman dan pengamalan Islam, serta pendekatan dalam kontekstualisasi Islam di tengah peradaban global yang dikembangkan & ditradisikan di kalangan pesantren. Jika dikaitkan antara pendidikan tinggi, pesantren & persoalan kebangsaan dalam bentuk pengaktifan kembali (reaktivasi) paradigma islam *wasathiyah* sebagai jawaban atas berbagai situasi yang berupaya memecah belah persatuan, maka paradigma ini menjadi penting. Karena dipandang mampu sebagai sarana penyajian penerapan ajaran Islam yang berpegang pada prinsip keseimbangan, keadilan dan toleransi. Oleh karena itu, jika basis pendidikan tinggi dengan nilai-nilai akademik ilmiah dengan pesantren yang memiliki kompetensi membangun nilai-nilai moderasi agama mampu tersinergikan dengan baik, maka reaktivasi paradigma moderasi beragama (*islam wasathiyah*) akan mampu menjadi alternatif solusinya, sebab secara sosiologis corak keberagamaan Islam Indonesia, jika kita lihat dari gerakan & penyebaran islam radikal dan liberal yang didorong oleh kepentingan kelompok ketiga (kapitalis global), merupakan ujung terbentuknya sekte-sekte keagamaan yang saling berhadapan. Dalam konteks fenomeni ini, islam *wasathiyah* akan tampil sebagai moderasi

pemikiran dan pengamalan, yang akan memediasi kebekuan titik temu (*freezing point of contact*) antar faham gerakan keberagaman yang berkembang di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Federspiel, Howard M., *Kajian Al-Qur`an Di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996.

Hefne, Robert W. "Civil Islam: Islam dan Demokrasi di Indonesia", dalam Lies Maysaroh, *Pengingkaran Terhadap Tuhan, Makna Kufr Menurut Toshihiko Izutsu dan M. Quraish Shihab*, tesis (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Mustaqim, Abdul Peta, *Metodologis Penafsiran al-Qur`an Perode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta, Nur Pustaka, 2003.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003.

-----, *Mu`jizat al-Qur`an Di Tinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 1997.

-----, *Sejarah Dan `Ulum Al-Qur`an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

-----, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994.

-----, *Wawasan al-Qur`an: Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999.

Yusuf, Muhammad, dkk. *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks Yang Bisu*, Yogyakarta: Teras, 2004.

file://G:\Quraish Shihab\katalog al-Mizbah.htm,

http://: aulia bookstore.com/tafsir.

http://:www.Lenterahati.com.